

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kepemimpinan Adat

1. Pengertian kepemimpinan Adat

Kepemimpinan adat dalam masyarakat merupakan sistem kepemimpinan tradisional yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya, norma adat, dan struktur sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Pemimpin adat adalah sosok yang memiliki kedudukan terhormat dalam masyarakat karena dianggap memahami secara mendalam aturan adat, memiliki kewibawaan moral, serta mampu menjaga keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam, leluhur, dan dunia spiritual.⁴

Konsep kepemimpinan adat tidak hanya bersifat administratif atau organisatoris, tetapi juga bersifat sakral. Seorang pemimpin adat memegang tanggung jawab dalam pelaksanaan upacara adat, penyelesaian konflik, dan penjaga warisan budaya. Ia berperan sebagai jembatan antara masyarakat dan kekuatan supranatural, serta bertindak sebagai penafsir dan pelaksana hukum adat yang tidak tertulis namun sangat mengikat.⁵

28. ⁴ Subhan Agung, *Pemerintahan Asli Masyarakat Adat*, Yogyakarta. (CV Budi Utama, 2017),

⁵ Ibid.

Pemimpin adat tidak hanya berfungsi sebagai panduan religius bagi masyarakat Toraja, tetapi juga memiliki peran penting dalam aspek sosial. Sistem ini mengatur pembagian strata sosial yang dikenal dengan sebutan *Tana'*. Dalam masyarakat Toraja, terdapat empat jenis *Tana'* yang diakui, yaitu: *Tana' Bulaan* (kasta bangsawan tinggi), *Tana' Bassi* (kasta bangsawan menengah), *Tana' Karurung* (kasta rakyat merdeka), dan *Tana' kua-kua* (kasta hamba sahaya).⁶

Kepemimpinan dalam adat Toraja merupakan suatu sistem yang berakar pada ajaran dan adat istiadat masyarakat Toraja. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya toraja sangat erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap leluhur serta hubungan dengan dunia spiritual. Dalam konteks ini, seorang pemimpin dipandang sebagai sosok yang memiliki kedudukan terhormat dan diharapkan memiliki kualitas spiritual yang tinggi, seperti kebijaksanaan serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan dunia gaib.

2. Pemimpin Adat dalam Masyarakat Toraja

Adapun orang yang memimpin jalannya ritual pada terdiri dari:

a. *To Minaa*

To Minaa adalah salah satu tokoh adat penting dalam masyarakat Toraja. Dalam sistem kepercayaan leluhur yang dikenal

⁶ Abdul Aziz Sais, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja Dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern* (Yogyakarta: Ombak, 2004), 202.

sebagai *Aluk Todolo*, ia berperan sebagai pendoa dan pemimpin dalam upacara pemberian sesajen.⁷ *To Minaa* dipandang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ritual doa-doa dan hukum adat. Oleh karena itu, dalam upacara ritual *Aluk Todolo*, *To Minaa* akan membacakan doa-doa dalam bahasa yang dikenal sebagai bahasa *To Minaa*, yang jarang dipahami oleh banyak orang. Bahasa *To Minaa* adalah rangkaian sastra Toraja yang biasanya disampaikan oleh *To Minaa* dalam upacara *Rambu Solo'* atau *Rambu Tuka'*.⁸

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan tokoh adat, mengatakan bahwa tugas *Tominaa* pada upacara *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* adalah sebagai berikut:

- 1) Memimpin doa-doa dan ritual keagamaan selama prosesi ritual dilaksanakan.
- 2) Membaca doa-doa *Aluk Todolo* yang bertujuan menuntun arwa ke alam roh (puya).
- 3) Menentukan dan menjaga tahapan ritual agar sesuai dengan aturan kepercayaan.⁹

b. To Parengnge'

To Parengnge' terdiri dari dua kata, yaitu "*To*" yang merujuk pada seseorang, dan "*Parengnge*" yang berarti orang yang memikul

⁷ Lisda and Wimsje Reflin Pala, "Makna Simbol Dalam Bahasa *To Minaa* Pada Upacara *Rambu Solo'* Tana Toraja Singgi'na To Rampo Tongkon," *Jurnal Bahtra* Vol.1, No. (2020), 45.

⁸ Ibid, 45.

⁹ Antonius Suka', *Wawancara Oleh Penulis*, Kecamatan Rante Bua, 28 Maret 2025.

tanggung jawab. Dengan demikian, *To Parengnge'* adalah individu-individu yang dipilih oleh masyarakat melalui prosedur tertentu untuk melaksanakan tugas, salah satunya menyelesaikan konflik dalam masyarakat. Jabatan *To Parengnge'* berakhir ketika individu tersebut meninggal dunia atau melakukan pelanggaran berat.¹⁰ Kedudukan *To Parengnge'* adalah peran yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam sebuah keluarga tongkonan. Wali yang ditunjuk dan dipilih oleh keluarga memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan menjaga harta warisan keluarga, seperti *Banua Tongkonan* dan barang-barang warisan lainnya. Tugas ini ditempuh untuk memastikan kelestarian dan menjaga keharmonisan seluruh anggota keluarga.¹¹

Adapun yang menjadi tugas dari *To Parengnge'* adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan hari pelaksanaan upacara berdasarkan perhitungan adat.
- 2) Berperan sebagai penengah jika terdapat perbedaan pendapat di dalam keluarga terkait pelaksanaan upacara.

¹⁰ Lisda and Reflin Pala, "Makna Simbol Dalam Bahasa To Minaa Pada Upacara Rambu Solo' Tana Toraja Singgi'na To Rampo Tongkon."

¹¹ Dian Sasmita and Dwi Maharani, "Analisis Yuridis Konsep Hukum Waris Adat Yang Berlaku Pada Masyarakat Adat Toraja," *Jurnal Kolibi* Vol.1 No.6 (2022), 97.

- 3) emberikan nasihat dan memastikan agar seluruh proses berjalan sesuai dengan norma adat.¹²

c. *Ambe' Tondok*

Ambe' Tondok terdiri dari dua kata, yaitu “*Ambe*” yang merujuk pada sosok yang dihormati atau seorang bapak, dan “*Tondok*” yang berarti kampung atau tempat tinggal.¹³ Dengan demikian, *Ambe' Tondok* merujuk pada seorang pemimpin adat yang memimpin di suatu wilayah. Pengangkatan seseorang sebagai *Ambe' Tondok* tidak dilakukan secara sembarangan. Pihak yang dianggap layak untuk menyandang gelar ini adalah mereka yang berasal dari golongan bangsawan secara turun temurun, memiliki kemampuan ekonomi yang memadai, serta dianggap mampu mengayomi masyarakatnya. Proses pemilihan ini dilakukan melalui musyawarah anggota *Patondokan* atau *Saroan*.¹⁴

Ambe' Tondok, sebagai pemimpin adat di lembang tersebut, memiliki dukungan dari berbagai elemen masyarakat setempat, salah satunya adalah *To Parengenge'*. Mereka menjadi rujukan bagi masyarakat yang memiliki rencana untuk mengadakan pesta atau merencanakan perkawinan.¹⁵

¹² Antonius Suka', *Wawancara oleh Penulis*, Kecamatan Rante Bua, 28 Maret 2025.

¹³ Selda Pasongli, *Pengaruh Ambe' Tondok Terhadap Pemilihan Kepala Lembang Kabupaten Toraja Utara* (Toraja Utara, 2017), 6.

¹⁴ Ibid, 6-7.

¹⁵ Ibid, 7.

Adapun tugas dari *Ambe' Tondok* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengkoordinasikan warga kampung yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara.
- 2) Menjamin keamanan, ketertiban, dan kelancaran logistik sepanjang jalannya upacara.¹⁶

Jadi pemimpin dalam ritual *Aluk Todolo* bukan hanya ada satu orang, melainkan terdiri dari beberapa tingkatan dan Setiap individu memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda-beda.

B. Konsep Kepemimpinan Kristen

1. Pengertian Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen adalah sebuah konsep yang menggabungkan prinsip-prinsip kepemimpinan universal dengan nilai-nilai serta ajaran Kristiani yang berasal dari Alkitab. Dalam pandangan Alkitab, kepemimpinan diartikan sebagai sebuah panggilan ilahi yang menekankan pentingnya pelayanan, pengorbanan, dan tanggung jawab moral kepada Tuhan dan sesama manusia.¹⁷ Pemimpin Kristen dan kepemimpinan Kristen adalah yang dilandasi oleh kasih Kristus. Mereka dipersiapkan khusus untuk melayani Tuhan dan umat-Nya. Ini berarti bahwa pemimpin Kristen sepenuhnya mengikuti teladan Yesus dan

¹⁶ Antonius Suka', *Wawancara Oleh Penulis*, Kecamatan Rante Bua, 28 Maret 2025.

¹⁷ P.Armurti Kriswibowo and Abdon Arnolus Amtiran, *Teologi Kepemimpinan Kristen* (Jawa Barat: CV.Mega Press Nusantara, 2024), 1.

menyerahkan seluruh aspek kepemimpinannya kepada kuasa Kristus.¹⁸ Jadi, Seorang pemimpin Kristen seharusnya menjalankan kepemimpinannya dengan landasan kasih Tuhan dan mengikuti teladan yang Dia berikan.

Tomatala, seperti yang dikutip oleh Nocolien dan Jimmy, mengungkapkan bahwa kepemimpinan Kristen adalah sebuah proses yang terus berkembang, yang dirancang dalam kerangka pelayanan Kristen, dengan mempertimbangkan waktu, tempat, dan kondisi tertentu. Dalam proses ini, terdapat campur tangan Allah yang memilih seseorang untuk menjadi pemimpin dengan otoritas penuh. Tujuannya adalah untuk membimbing umat-Nya agar dapat mencapai rencana Allah, yang pada gilirannya memberikan manfaat tidak hanya bagi pemimpin dan pengikut, tetapi juga untuk lingkungan sekitar. Semua ini dilakukan demi kehormatan Kerajaan-Nya dan melalui umat-Nya.¹⁹ Sejalan dengan pernyataan Engstrom dan Dayton, sebagaimana yang dikutip kembali oleh Necolien dan Jimmy, mengatakan bahwa kepemimpinan Kristen yang sejati sebagai seorang pelayan dimulai dari simbol sederhana, yaitu handuk dan baskom. Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya kerendahan hati dalam diri seorang pemimpin Kristen. Contoh yang paling jelas dapat kita lihat dalam tindakan Yesus, yang

¹⁸ Jimmy Meggy Sumakul, Nicolien Lizardo, *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (Surabaya: SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2023), 41.

¹⁹ Ibid, 40.

dengan penuh kasih membasuh kaki murid-murid-Nya menggunakan handuk dan baskom. Tindakan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang sejati adalah tentang melayani dengan tulus dan merendahkan diri..²⁰ Sifat rendah hati adalah ajaran yang diberikan oleh Tuhan Yesus (Yohanes 13:5-17) kepada semua pemimpin rohani. Sikap ini tercermin dalam pelayanan tanpa pamrih, seperti yang diperlihatkan oleh Yesus. Selain itu, kerendahan hati harus diiringi dengan keberanian yang berasal dari Roh Kudus, serta sikap tegas dalam menjalankan tanggung jawab. Dengan demikian, para pemimpin rohani akan menyadari bahwa kerendahan hati muncul dari kesadaran bahwa keberhasilan mereka dalam kepemimpinan bukanlah hasil dari kemampuan pribadi, melainkan karena Tuhan yang mengerjakan segalanya.

2. Dasar Kepemimpinan Kristen

Menurut Ferry Simanjuntak, dasar kepemimpinan kristen yang dituliskan dalam bukunya adalah sebagai berikut:²¹

a. Dipilih dan ditetapkan Allah

Dalam konteks kekristenan, faktor kepemimpinan tidak hanya didasarkan pada bakat dan pengalaman seorang pemimpin, tetapi juga merupakan hasil dari pilihan Allah terhadap individu tertentu. Pilihan dan panggilan Allah kepada seorang pemimpin menegaskan

²⁰ Ibid, 41.

²¹ Ferry Simanjuntak, *Pemimpin Sesuai Hati Allah* (Banten: YPSIM, 2024), 43.

bahwa Dia adalah pusat kepemimpinan dalam gereja. David Hocking, sebagaimana dikutip oleh Ferry, menyatakan bahwa tanpa pertolongan Allah, tidak ada satupun di antara kita yang bisa berharap untuk menjadi pemimpin Kristen sesuai dengan gambaran yang Allah inginkan.²² Jadi dasar kepemimpinan adalah dipilih dan dipanggil Allah untuk memegang tanggung jawab sebagai pemimpin (Roma 12:8).

b. Diperlengkapi oleh Allah

Setiap pemimpin yang ditunjuk dan dipanggil oleh Tuhan akan diberikan segala perlengkapan yang diperlukan-Nya. Dalam Alkitab, kita dapat melihat bagaimana Allah memperlengkapi para pemimpin dengan berbagai cara. Contohnya, Musa merupakan sosok yang dipilih Allah untuk memimpin umat Israel keluar dari Mesir. Allah memberikan kepadanya tanda-tanda mujizat melalui tongkatnya (Keluaran 4). Tujuan Allah dalam memperlengkapi para pemimpin adalah untuk memberdayakan mereka agar menjadi pemimpin yang tidak hanya memiliki spiritualitas yang kuat, tetapi juga keterampilan dan rasa tanggung jawab yang tinggi.²³ Dengan demikian, landasan bagi seseorang untuk menjadi pemimpin gereja adalah keyakinan bahwa ia telah diperlengkapi oleh Allah, baik

²² Ibid, 43-44.

²³ Ibid, 44-46.

dengan karunia-karunia rohani maupun melalui keinginan untuk belajar. Proses pembelajaran tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan formal, pengalaman hidup, serta melalui interaksi dengan orang lain.

c. Memenuhi sejumlah kualifikasi karakter tertentu

Menjadi seorang pemimpin di lingkungan umum dapat terjadi melalui kehendak sendiri. Namun, kepemimpinan Kristen tidaklah demikian. Dalam konteks gereja, seseorang diangkat sebagai pemimpin berdasarkan penunjukan dan pengaturan dari Roh Kudus, seperti yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 20:28: "Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk mengembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah anak-Nya sendiri". Proses pemilihan pemimpin gereja memiliki tata cara yang berbeda dengan prosedur yang diterapkan dalam pengangkatan pemimpin di organisasi pada umumnya.²⁴ Pemimpin yang baik adalah sosok yang memiliki kepribadian yang kuat, hati nurani yang bersih, serta patuh pada prinsip-prinsip yang dipegang. Dia juga siap mengorbankan dirinya demi kesejahteraan orang-orang yang dipimpinnya.

²⁴ Ibid, 46-47.

3. Pemimpin-Pemimpin Kristen

Berdasarkan ketentuan dalam Tata Gereja Toraja pada pasal 29 ayat 1 dan 2 yang mengatur tentang jabatan gerejawi, Gereja Toraja mengakui bahwa setiap orang percaya memiliki jabatan am. Untuk mempersiapkan orang-orang kudus dalam membangun tubuh Kristus, Gereja Toraja menetapkan jabatan gerejawi tertentu, yaitu Pendeta, Penatua, dan Diaken.²⁵

Adapun yang menjadi tugas dari masing-masing pejabat atau pemimpin tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pendeta

Berdasarkan pasal 3 Tata Gereja, tugas Pendeta meliputi beberapa hal penting. Salah satunya adalah memberitakan Firman Tuhan dan memastikan bahwa ajaran yang berkembang di dalam jemaat tetap sejalan dengan Firman Allah, pengakuan Gereja Toraja, serta tata Gereja Toraja. Di samping itu, Pendeta juga memiliki kewajiban untuk bekerja sama dengan Penatua dan Diaken dalam upaya memelihara, melayani, memimpin, menggembalakan, serta memberdayakan jemaat, dengan dasar ajaran Firman Tuhan dan penerapan disiplin Gerejawi.²⁶

²⁵ Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Toraja Utara: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2022), 17.

²⁶ *Ibid*, 19.

b. Penatua

Pada Pasal 36 ayat 2, dijelaskan bahwa tugas seorang penatua adalah menjaga kesatuan persekutuan serta keteraturan pelayanan dan jemaat melalui pengembalaan serta kunjungan kepada anggota jemaat. Penatua juga berkolaborasi dengan Pendeta untuk memantau dan memastikan bahwa ajaran yang berkembang dalam jemaat tetap selaras dengan Firman Tuhan dan pengakuan Gereja Toraja.²⁷

c. Diaken

Dalam pasal 37 ayat 2 dijelaskan mengenai tugas Diaken, yang antara lain mencakup pemberitaan Injil. Diaken, bersama dengan Pendeta dan Penatua, memiliki tanggung jawab untuk menjaga, memberikan pelayanan, dan menegakkan disiplin Gerejawi berdasarkan ajaran Firman Tuhan. Selain itu, mereka juga bekerja sama untuk mengunjungi anggota jemaat yang memerlukan pertolongan di tengah berbagai krisis kehidupan, seperti mereka yang sakit, berduka, atau mengalami kesulitan ekonomi.²⁸

4. Tugas dan Tanggung Jawab Pemimpin Kristen

Seorang pemimpin dalam tradisi Kristen hendaknya siap untuk melayani dan menunjukkan kasih dalam setiap hubungan antar sesama.

²⁷ Ibid, 21.

²⁸ Ibid, 23.

Tanggung jawab dan peran utama seorang pemimpin Kristen dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Melayani dengan sikap rendah hati

Dalam konteks Kekristenan, kepemimpinan menekankan nilai-nilai kerendahan hati dan pelayanan yang mendalam. Yesus adalah teladan utama pemimpin yang menunjukkan sikap rendah hati dan melayani semua orang. Hal ini tergambar jelas dalam Yohanes 13:14-15, di mana Yesus membasuh kaki para murid-Nya sebagai wujud dari pelayanan yang penuh kerendahan hati.²⁹

b. Mengutamakan Kebersamaan dan Kerjasama

Kebersamaan dan kerjasama dalam kepemimpinan memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini mencerminkan ajaran Yesus mengenai tubuh Kristus, di mana setiap anggota saling melengkapi dan berkolaborasi demi kebaikan seluruh tubuh (1 Korintus 12:12-27).³⁰

Menurut James Burns, pemimpin Kristen memiliki tanggung jawab dan tugas untuk menginspirasi serta mentransformasi

²⁹ Trifena Lovely Lombu', "Analisis Nilai-Nilai Kepemimpinan Selawa Hada (Kepala Adat): Upaya Membangun Kontekstualisasi Kepemimpinan Kristen Di Kabupaten Nias Selatan," *Jurnal Manajemen dan Kepemimpinan Kristen*, Vol 1 No.2 (2024): 42.

³⁰ Ibid, 42.

pengikutnya melalui teladan yang diberikan.³¹ Adapun yang menjadi tugas dan tanggung jawab pemimpin Kristen adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi teladan moral,
- b. Membangun visi rohani yang membangun,
- c. Mentransformasi hidup jemaat melalui pengaruh rohani.³²

Berdasarkan teori tersebut, maka tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin Kristen adalah menjadi pelayan terlebih dahulu bukan menjadikan dirinya sebagai penguasa, kemudian dia juga melakukan pelayanan kepada jemaat dengan penuh kerendahan serta menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik.

5. Landasan Alkitab

Pada bagian Alkitab yang mengandung arti kepemimpinan kristen atau yang merujuk pada kepemimpinan Kristen adalah sebagai berikut:

- a. Dalam Kolose 3:23-24 dijelaskan bahwa setiap hal yang kita lakukan, baik dalam pekerjaan, pelayanan, atau kehidupan sehari-hari, hendaknya dilakukan dengan sepenuh hati untuk menyenangkan Tuhan dan bukan untuk menyenangkan manusia. Pada bagian ini dapat dijadikan dasar bahwa sebagai seorang pemimpin kristen, segala tindakan harus berlandaskan kepada Tuhan.

³¹ James Burns, *Kepemimpinan Yang Mengubah: Pengajaran Baru Kebahagiaan* (Jakarta: ERLANGGA, 2017), 4.

³² Ibid, 5.

- b. Dalam Amsal 11:14 dijelaskan bahwa tanpa pemimpin yang bijak, sebuah bangsa atau komunitas bisa mudah jatuh. Sebaliknya, dengan banyak penasihat yang bijaksana, keselamatan dan keberhasilan lebih mungkin tercapai. Pada bagian ini menekankan tentang pentingnya kepemimpinan yang bijak dan kolektif dalam menjaga arah dan keselamatan suatu komunitas.

C. Ritual Ma'tambun

1. Pengertian Ritual *Ma'tambun*

Ma'tambun adalah salah satu bagian dari tradisi *Aluk Todolo* dalam konteks budaya Toraja. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat pada observasi awal penulis, mengatakan bahwa ritual *Ma'tambun* adalah ritual yang dilakukan kepada orang yang telah lama meninggal dan sudah dikuburkan sebagai bentuk penghormatan keluarga. Menurut pernyataan beliau bahwa orang yang dimaksud dalam ritual *Ma'tambun* ini adalah orang yang pada saat meninggal belum memiliki apa-apa sebagai bekal untuk di bawah ke alam kematian yang dalam tradisi *Aluk Todolo* di sebut "*Puya*" sehingga, keluarganya memotong kerbau sebagai bentuk penghormatan dan bekal secara adat.³³

Ritual dalam tradisi *Aluk Todolo* adalah bagian integral dari rangkaian upacara kematian dalam budaya Toraja. Ritual ini berfungsi

³³ Kapu' Padang, *Hasil Wawancara*, Kecamatan Rante Bua, 28 Maret 2025.

sebagai penghormatan terakhir kepada almarhum sekaligus sebagai sarana untuk memastikan bahwa perjalanan roh menuju alam baka berlangsung dengan lancar. Melalui ritual ini, masyarakat Toraja mengekspresikan keyakinan mereka akan hubungan yang erat antara dunia nyata dan dunia roh, serta menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara keduanya.³⁴ Dengan demikian, *Ma'tambun* bukan sekadar ritus simbolis, melainkan sebuah penyempurnaan perjalanan spiritual seseorang yang telah meninggal.

2. Struktur Pelaksanaan dalam Ritual *Ma'tambun*

Ritual Ma'tambun, yang dalam pelaksanaannya tetap mengusung ajaran dan sistem kepemimpinan adat *Aluk Todolo*, melibatkan sejumlah elemen pemimpin adat yang memiliki peran krusial dalam mengarahkan jalannya upacara tersebut. Pelaksanaan *Ma'tambun* terdiri dari beberapa tahapan penting. Dimulai dengan persiapan lokasi dan simbol-simbol yang diperlukan, kemudian diikuti dengan pemanggilan *To Minaa* sebagai pemimpin ritual. Selanjutnya, dibacakan mantra dan diberikan persembahan kepada arwah. Tradisi ini umumnya dilaksanakan setelah proses pemakaman selesai, di mana arwah yang telah "berjalan" menuju *Puya* dianggap belum sepenuhnya tenang.³⁵

³⁴ Wahyunis, "Ritual Rambu Solo' Etnik Toraja Perspektif Antropologi Ekonomi," *Journal of Economics and Islamic Economics* Vol. 2 No. (2022): 135.

³⁵ Kapu' Padang, *Hasil Wawancara*, Kecamatan Rante Bua, 28 Maret 2025.

3. Peran Pemimpin dalam Ritual *Ma'tambun*

Peran pemimpin dalam ritual *Ma'tambun* sangat penting yang dipimpin oleh *To Minaa*. *To Minaa* dikenal sebagai bentuk kepemimpinan tradisional Toraja, yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan mengarahkan upacara adat, dan pada dasarnya *To Minaa* adalah orang yang memimpin kegiatan penghormatan kepada roh leluhur.³⁶

Dalam konteks kekristenan, pemimpin ritual yang biasanya adalah pendeta atau penatua tidak lagi menggunakan mantra, melainkan menggantinya dengan doa dan renungan atas firman Tuhan. Pendeta Kristen mengajarkan bahwa kematian bukanlah titik akhir, melainkan permulaan dari hidup kekal yang ditemukan dalam Kristus.³⁷ Dengan demikian, ritual *Ma'tambun* mengalami transformasi makna bukan lagi sekadar penyatuan mistis dengan leluhur, tetapi menjadi momen refleksi dan penguatan iman.

D. Landasan Alkitab

1. Dalam Keluaran 20:12, mengajarkan tentang pentingnya penghormatan terhadap orang tua dan leluhur, meskipun dalam konteks Rambu Solo', penghormatan tersebut dilakukan dalam tradisi yang sangat kaya dan penuh simbolisme.

³⁶ Giant Sabatno, "Studi Komparatif Peran Iman Berdasarkan Kitab Imamat Dengan *To Minaa* Dalam Konteks Masyarakat Toraja" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2022).

³⁷ W.P. Simarmata, *Teologi Kontekstual Di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 111.

2. Dalam 1 Raja-raja 18:36-39, melihat kepemimpinan Nabi Elia dia adalah seorang pemimpin yang bertindak atas perintah Allah. Dalam hal ini Nabi Elia menegaskan bahwa semua yang dilakukan bukan atas kehendaknya sendiri, melainkan atas otoritas ilahi. Pada bagian ini relevansinya pada ritual *Ma'tambun*, Pemimpin adat bertindak sebagai perantara dengan Roh Leluhur. Sementara, dalam kepemimpinan Kristen jika melihat bentuk kepemimpinannya Nabi Elia, maka pemimpin Kristen adalah seorang perantara kepada Allah yang hidup, bukan pada Roh Leluhur.